

PERTANGGUNGJAWABAN JURI SAYEMBARA KRITIK SASTRA 2020

Sayembara Kritik Sastra tahunan, yang penyelenggaranya adalah sebuah institusi negara, sudah sepatutnya diharapkan menjadi barometer perkembangan dunia sastra di tanah air. Dunia kesusastraan, dalam pengertian Abrams, tidak hanya sekadar teks sastra tetapi mencakup keseluruhan situasi karya sastra (*the total situation of a work of art*). Situasi total karya sastra itu --pada tahun 1958, ketika Abrams menulis *The Mirror and the Lamp* -- mencakup empat bidang utama, yakni karya sastra, penulis, pembaca, dan semesta. Dalam perkembangan sastra dan ilmu sastra saat ini, keseluruhan situasi sastra itu mencakup pula pandangan karya sastra sebagai sebuah praktik diskursif. Karya sastra tidak hanya merepresentasi semesta melainkan lebih dari itu menjadi sarana menerapkan strategi kekuasaan. Karena itu sayembara kritik sastra yang adil dan berimbang perlu membuka diri pada situasi total karya sastra tersebut. Itulah sebabnya Sayembara Kritik Sastra 2020 ini secara tegas mengambil tema “Kritik Sastra: Antara Teks, Penulis, dan Masyarakat.”

Teori-teori tentang teks, penulis, dan masyarakat berkembang dengan sangat pesat dalam satu dekade terakhir ini. Teks sastra, misalnya, tidak lagi dipandang sebagai sarana komunikasi yang secara transparan mengungkapkan maksud tulus penulisnya. Teks sastra --sadar ataupun tidak sadar-- memiliki kepentingan tersembunyi yang sarat manipulasi dan penyesatan. Gambaran situasi masyarakat posmodern sekarang pun sudah jauh berbeda dengan masyarakat konvensional. Gaya hidup, identitas, bahkan subjektivitas manusia tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang netral dan otentik.

Sastra tidak pernah lahir dari sebuah ruang kosong. Ia hadir dalam ruang fisik dan psikis manusia, dalam interaksinya dengan kekuatan alam dan sejarah. Ia merekam kerinduan dan kegelisahan manusia berhadapan dengan persoalan-persoalan eksistensial sekaligus eskatologisnya. Watak dan sifat-sifat manusia yang sangat beragam mempengaruhi tidak hanya pola interaksi melainkan lebih dari itu membentuk sistem nilai yang dapat saling bertabrakan. Karya sastra tidak hanya dikonstruksi oleh sastrawannya dengan sarana-sarana kesusastraan, melainkan juga mengkonstruksi logika argumen untuk membenaran sebuah ideologi. Karena itu, kritik sastra tidak hanya sekedar sarana membuat makna di dalam sebuah proses sosial. Kritik sastra pun tidak bisa dilepaskan dari praksis sosial karena menentukan cara menafsirkan aspek-

aspek kesusastraan dari perspektif tertentu. Cara kritikus memahami sebuah fenomena sastra, misalnya, sangat ditentukan oleh khazanah pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, tim juri menyatakan bahwa naskah-naskah sayembara kritik sastra 2020 mempertimbangkan situasi total karya sastra sebagai persoalan sastra. Pengertian teks, pembaca, dan masyarakat dalam konteks yang berubah serta cara penulis kritik sastra menafsirkan aspek-aspek tersebut menentukan kekuatan sebuah karya kritik sastra. Kemampuan sebuah karya kritik sastra mengeksplorasi dan mengelaborasi pemikiran-pemikiran kritis yang berkembang dalam membangun logika argumennya sangat penting bagi kami. Dengan demikian, ketajaman analisis sebuah karya kritik sastra didukung dengan percakapan para ahli di bidangnya. Akan tetapi, kami memberikan keluasan kepada para peserta untuk menyajikan karyanya secara kreatif. Kami tidak memberi patokan tertentu, misalnya model penyajian jurnal ilmiah atau sebuah gaya selingkung tertentu. Kritik sastra dapat disajikan dalam berbagai bentuk yang menarik.

Tim juri merasa sangat berbesar hati dan terpesona oleh tingginya mutu tulisan kritik sastra yang masuk, yang hanya dapat dihasilkan oleh wawasan pengetahuan yang luas dan dalam, kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis yang tinggi, serta keterbukaan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar para penulis. Apa yang kami lihat adalah gelar karya kritik sastra yang semarak dan penuh gairah, yang bisa membantah dugaan bahwa kritik sastra Indonesia saat ini telah mati atau sedang mengalami krisis. 247 naskah kritik sastra yang masuk membuktikan sebaliknya. Itulah yang membuat kami merasa bangga dan bergirang hati. Penghargaan utama tak lain dan tak bukan harus ditujukan kepada para penulis yang telah mengirimkan naskahnya.

Panitia mengirimkan sebanyak 247 naskah sayembara kritik sastra yang berasal dari 217 penulis kepada kami. Panitia sudah memberi tanda-tanda khusus, misalnya mengenai penggunaan bahasa Indonesia, kebaruan, jumlah kata, kekuatan argumen, dan kreativitas penyajian pada naskah-naskah tertentu. Akan tetapi, kami tim juri tetap harus memeriksa semua naskah yang masuk dan memberi pertimbangan berdasarkan kriteria yang sudah kami tetapkan. Kami menilai bahwa ada banyak naskah yang dipersiapkan dengan matang oleh penulisnya, dilihat dari pemakaian bahasa Indonesia, ketajaman analisis dan kekuatan argumen, referensi yang digunakan, dan kreativitas penyajian.

Kami menilai, objek material atau tema kritik sastra mencerminkan situasi total karya sastra di Indonesia. Keragaman kutural dan perbedaan genre tampak dari karya-karya kritik sastra yang ada. Karya-karya sastra yang dibahas mencakup kekayaan sastra lisan, sastra anak, sastra peranakan, sastra perjalanan, sastra terjemahan, sastra modern, sampai sastra mutakhir. Selain itu, genre atau bidang baca yang ditelaah juga beragam, mulai dari puisi, cerita pendek, novel, drama, opini, esai, dan kritik sastra. Karya yang ditelaah tidak hanya tertuju pada sastrawan yang sudah punya nama besar melainkan juga sastrawan-sastrawan muda, bahkan sastrawan daerah yang namanya tidak pernah dikenal dalam jagat sastra Indonesia.

Dari 243 naskah yang masuk, tim juri tidak terlalu sulit untuk menemukan dan menetapkan 20 naskah terbaik yang dipandang ‘layak’ diterbitkan seusai sayembara ini berakhir. Selanjutnya dari 20 naskah terbaik itu, tim juri memilih dan menetapkan 3 naskah sebagai juaranya. Juara pertama adalah peserta dengan nomor naskah 15 dengan judul “Puisi-Puisi Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-Diam Meninggalkan Tubuh”, Juara kedua diberikan kepada naskah nomor 42 berjudul “Forgulos, Kambing dan Hujan: Ketika Pemabuk Cinta Menabok Pemabuk Teks Agama.” Juara ketiga adalah naskah nomor 9 berjudul “Poetika Pelenyapan Diri ala Zhang Daqian dan Lompatan Puitik Puji Pistols.”

Naskah kritik sastra “Puisi-Puisi Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-Diam Meninggalkan Tubuh” dinilai sebagai naskah terbaik di antara 243 naskah yang masuk ke meja tim juri. Tulisan ini sudah menarik sejak alinea pertama. Kita dengan mudah mengetahui tujuan kritik penulis, yaitu memberikan sebuah evaluasi terhadap puisi-puisi Afrizal Malna sepanjang tiga puluh tahun karya penyair ini menyedot perhatian para pengamat puisi di tanah air. Pada alinea pertama ini pula, penulis memunculkan ‘persoalan Afrizal Malna’ sebagai sebuah antagonis dari Chairil Anwar. “Bila puisi-puisi Chairil Anwar adalah pusat dari cahaya yang mencurah menerangi, sebaliknya, puisi-puisi Afrizal adalah pusat kegelapan yang menghisap,” demikian sebuah perbandingan yang mengejutkan dan kreatif. Perbandingan itu terus dilakukan di dalam teksnya sebagai strategi tekstual untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang Afrizal Malna. “Tak seperti puisi-puisi lirik Chairil Anwar yang memperdengarkan suara tunggal aku-lirik dan bangunan imaji visual yang utuh, *saya menyetrika pakaian* adalah keriuhan suara-suara dan imaji-imaji visual.” Bahkan, dalam bagian penutup, penulis masih membandingkannya lagi. “”Tak seperti Chairil yang mengkonstruksi ruang puitik sebagai suatu keutuhan, eklektisme Afrizal merepresentasikan ruang yang terus memuai.”

Untuk memperkuat logika argumentasinya, penulis mengacu pada pandangan beberapa ahli yang memegang otoritas, seperti Jacques Ranciere, David F. Bell, Geger Riyanto, Armijn Pane, sampai Muhammad Al-Fayyadl. Pada akhirnya, penulis menilai dua fase kepenyairan Afrizal Malna, yakni fase sebelum “*saya menyetrika pakaian*” yang menghadirkan subjek-subjek visual yang riuh tanpa diferensiasi, dengan fase pasca “*saya menyetrika pakaian*” yang mematkan saklar referensial dalam puisinya, menutup pemaknaan dan melemparkan pembaca ke dalam *angst*, situasi eksistensial. Puisi-puisinya kini lebih bergaya sinkretik, kehilangan koherensi logisnya, dan lebih dari itu merepresentasikan membudaknya komunikasi dan informasi, berseliwernya suara-suara yang tidak jelas siapa yang berbicara. Dengan mengungkapkan hal ini, penulis menempatkan Afrizal Malna sebagai seorang penyair yang bergeser dari posisi awalnya sebagai pejuang kebebasan politik representasi, kini dia memperjuangkan pengejawantahan kolektivitas jamak. Tulisan ini memperlihatkan diri sebagai sebuah upaya serius untuk memahami pergulatan estetik seorang penyair besar dalam kurun waktu yang panjang, termasuk perubahan dalam ranah mikro maupun makro sastra. Upaya besar dan berat ini tentu layak mendapat penghargaan terbaik.

Pemenang kedua, “*Forgulos, Kambing dan Hujan: Ketika Pemabuk Cinta Menabok Pemabuk Teks Agama.*” Dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya, tulisan ini dipersiapkan dengan baik dari sudut bahasanya. Tata bahasa dan aturan-aturan ejaan diikutinya dengan nyaris sempurna. Tulisan ini mengangkat salah satu persoalan yang bagi penulis sangat menggelisahkan, yang sedang dihadapi bangsa kita, yakni persoalan ke-beragam-an dan ke-beragama-an. Persoalan ini senantiasa direfleksikan di dalam karya sastra sepanjang zaman, misalnya cerpen *Langit Makin Mendung* Ki Panji Kusmin, novel *Bilangan Fu* Ayu Utami, novel *Rumah Ilalang* Stebby Julionatan, cerpen *Kalung* Agus Noor, *Sajak Balsem untuk Gus Mus* dan *Pemeluk Agama* Joko Pinurbo, puisi *Agama* Gus Mus, serta novel *Orang-Orang Oetimu* Felix K. Nesi. Teks-teks sastra tersebut menunjukkan kedalaman penulis membaca tanda-tanda zaman.

Melalui proses berpikir deduktif, penulis akhirnya mengerucutkan kajiannya pada dua novel yakni *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dan *Forgulos* karya Aveus Har. Mahfud Ikhwan meminjam tangan pemabuk cinta untuk menabok pemabuk agama. Pemabuk cinta diwakili sejoli Mif dan Fauzia yang sedang memperjuangkan cinta dan tak mabuk agama. Pemabuk agama diwakili pengikut Pak Fauzan di selatan dan kelompok Pak Kandar di utara. Melihat fenomena kehadiran agama di tengah manusia, di mana manusia harus memeluk agama, dan masing-masing agama membawa Tuhan-nya sendiri-sendiri tetapi damai sejahtera tak kunjung hadir, Aveus Har

sampai bertanya, *apakah kita butuh tuhan, dan apa itu tuhan?* Kata penulis, “Tempat ibadah dibangun di mana-mana, tapi kesadaran ke-beragam-an tak dibangun. Bangunan ke-beragama-an menjadi rapuh dan saling-curiga berceceran di mana-mana!”

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi ke-beragam-an dan keber-agama-an yang sangat penting bagi bangsa kita saat ini. Kita juga menjadi paham, bahwa persoalan ini ternyata sudah memasuki wilayah produksi budaya. Sebuah renungan yang menohok dan menusuk rasa kemanusiaan kita ditemukan penulis dari novel *Forgulos* karya Aveus Har. Sepulang dari pertemuan ‘keagamaan’ manusia justru membawa api dalam hatinya, membakar hati mereka dan bukan menerangi. Manusia yang lain membawa pulang batu dalam kepalanya: batu yang besar, berat, dan menghimpit. Tulisan ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi saksi dan diilhami oleh zamannya, melainkan lebih dari itu, karya sastra dapat mempengaruhi zamannya dengan membentuk *public opinion* wawasan kebangsaan. Itulah yang terjadi pada novel Multatuli, *Max Havelar* (1860) dan Harriet Beecher Stowe, *Uncle Tom’s Cabin* (1852). Keberhasilan penulis memperlihatkan pandangan kritisnya di ajang sayembara kritik sastra 2020 ini memang patut mendapat penghargaan yang tinggi.

Pemenang ketiga, “Poetika Pelenyapan Diri ala Zhang Daqian dan Lompatan Puitik Puji Pistols.” Karya ini istimewa karena bercerita tentang perjalanan kreatif sekaligus intelektual seorang penyair yang berangkat dari perasaan gagal. Penulis naskah ini menelusuri biografi kreatif penyair melalui telaah atas sajak-sajaknya tanpa terjebak dalam kritik biografis yang pakem. Kita bisa melihat perpaduan selaras serta membuka pikiran antara kisah pengembaraan dan karya-karya sastra yang dihasilkan dari pengembaraan tersebut, sekaligus mendapat pelajaran tentang bagaimana sebuah karya kritik biografis bisa ditulis dengan berpatokan pada teks sastra sebagai rujukan utama.

Di dalam karya kritiknya, penulis juga mampu menunjukkan perbedaan antara penyair yang disorotinya dengan sastrawan-sastrawan termasyhur lain yang telah menjadi besar terlebih dahulu. Ada gaya berbeda yang dikembangkan, dan lewat ulasan kritis penulis, kita bisa melihat gaya bersajak yang khas dari si penyair. Ada kerja komparasi yang serius, tidak hanya antara sastrawan-sastrawan sebangsa tetapi juga lintas bangsa, yang menyebabkan karya kritik ini memiliki perspektif multikultural, dan juga perbandingan lintasgenre antara seni kata dan seni lukis, yang tidak sering kita temukan dalam praktik penulisan kritik atas sastra ataupun seni lainnya. Tiba-tiba

saja, kita disugahi dialog menarik lintasbangsa dan lintasbudaya yang menggunakan sastra sebagai arena pertemuan tersebut.

Sebuah pertanyaan penting yang berpotensi membuka ruang baru untuk berkarya dilontarkan oleh penulis pada bagian akhir karya kritiknya, “Apa jadinya jika penyair menyajikan kepada pembacanya cermin besar sejarah diri dan negerinya lewat puisi-puisinya”, dan “dengan keberterimaan serupa, ia menyalin pengembaraan intelektualnya ke Timur dan ke Barat?” Lewat pertanyaan ini, banyak pintu eksplorasi dibukakan, juga berbagai kemungkinan untuk menelurkan gaya-gaya penulisan yang baru karena, seperti diserukan para sastrawan Gelanggang beberapa dasawarsa yang lampau, sastra Indonesia adalah bagian dari sastra dunia dan mewarisi kekayaan budaya dunia. Eksplorasi lintasbatas yang ditempuh oleh pemenang ketiga ini, dengan demikian, patut mendapatkan penghargaan khusus.

Harapan bahwa ajang sayembara kritik sastra yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa, sebuah institusi negara, menjadi barometer perkembangan dunia sastra di Indonesia sudah terbukti benar, dilihat dari kuantitas maupun kualitas naskah-naskah yang masuk. Naskah-naskah yang masuk merepresentasikan keseluruhan situasi karya sastra di tanah air, baik genre maupun penyebaran geografis. Tim Juri pada akhirnya berhasil menetapkan tiga pemenang sayembara, yang –tanpa kami sadari—merepresentasi topik-topik yang penting dan menarik, yakni pergulatan estetik, kegalauan kultural bangsa, dan proses kreatif menjadi sastrawan. Kita semua dapat banyak belajar dari ajang besar ini.

Tim Juri:

1. Dr. Seno Gumira Ajidarma
2. Manneke Budiman, S.S., M.A., Ph.D.
3. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum
4. Dr. Mu’jizah
5. Dr. Sastri Sunarti



BADAN BAHASA
KEMENDIKBUD



Penetapan Pemenang

Pada hari Rabu, 30 September 2020, diselenggarakan Seminar Sayembara Kritik Sastra Badan Bahasa 2020 dengan tema "Antara Teks, Pembaca dan Masyarakat". Setelah melalui pembahasan yang mencakup kualitas pemakaian bahasa, kebaruan, kekuatan argumentasi, ketajaman analisis, dan kreativitas penyajian, Tim Juri menetapkan:

Sayembara Kritik Sastra 2020

Tema:
**Kritik Sastra:
Antara Teks, Penulis, dan Masyarakat**

- 1 Terbaik I**
naskah nomor 15 "Puisi-Puisi Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-Diam Meninggalkan Tubuh"
karya Dwi Pranoto
- 2 Terbaik II**
naskah nomor 42 "Forgulos, Kambing dan Hujan: Ketika Pemabuk Cinta Menabok Pemabuk Teks Agama"
karya Wahyu Kris
- 3 Terbaik III**
naskah nomor 9 "Poetika Pelenyapan Diri ala Zhang Daqian dan Lompatan Puitik Puji Pistols"
karya Sucipto

Tim juri: Dr. Seno Gumira Ajidarma
Manneke Budiman, S.S., M.A., Ph.D.
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Dr. Mu'jizah
Dr. Sastru Sunarti





BADAN BAHASA
KEMENDIKBUD



Bulan
Bahasa
dan Sastra
2020

20 Naskah Terpilih Masuk dalam Antologi

Sayembara
Kritik
Sastra
2020

No	Naskah	Judul Naskah	Penulis
1	8	JAKARTA! TANPA KOTA JAKARTA: SEBUAH BENTUK NOVEL BARU	Redite
2	9	Poetika Pelenyapan Diri ala Zhang Daqian dan Lompatan Puitik Puji Pistols	Sucipto
3	15	Puisi-Puisi Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-Diam Meninggalkan Tubuh	Dwi Pranoto
4	23		Muhammad Novian
5	26	Tarik Ulur Realisme - Imajinatif (Dongeng) Kokokan Mencari Arumbawangi	Ahmad Muzaki
6	37	Kritik Sastra: Antara Keberpihakan dan Otokritik	Dewi Anggaraeni
7	38	Yang Hilang dari Pembaca Sastra: Bercermin pada Serat Centhini	Windarto
8	40a	Residu Kaki Kata: Di Mana Kelisanan Diinjak, Di Situ Keaksaraan Dijunjung	Endin Saparudin
9	42	FORGULOS, KAMBING DAN HUJAN: KETIKA PEMABUK CINTA MENABOK PEMABUK TEKS AGAMA	Wahyu Kris
10	49	Sepotong Senja untuk Pacarku: Antara Sastra Modern-Pascamodern, Makna dan Jejak Terpengaruhannya	Ranang Aji
11	53	Puisi dan Pengetahuan Kado untuk Goenawan Mohamad	Nirwan
12	57	"BEJO TAK SELAMANYA BERUNTUNG" Adopsi dari Cerpen "Namun Bejo Tetap Bisu"	Kiki Oke Yasmiati
13	66	Charlatanisme Ayu Utami: Analisis Intrinsik atas Novel Anatomi Rasa Karya Parang Jati	Taufiqurrahman
14	69	<i>Wong Cilik</i> , Sastra dan Kekerasan Sejarah	Muhammad Lutfi Dwi Kurniawan
15	105	Konfrontasi Kolonial dan Spiritualitas Goenawan Mohamad	S. Prasetyo Utomo
16	113	Mengurai dan Menimbang Kebaruan Puisi Anak dalam Resep Membuat Jagat Raya	Saeful Anwar
17	119	PRIGEL MENGARANG PIAWAI BERKESENIAN: DINAMIKA TEKS DENGAN KONTEKS PEMBACA NOVELIS PERANAKAN	Sumardiyanto
18	139c	Berangan Peran, Beragam Pesan	Bandung Mawardi
19	182	TEKA-TEKI SUSI	Heru Joni Putra
20	201	Pandemi Covid-19 dalam Cerpen-Cerpen Koran Tahun 2020	Yusri Fajar

Tim juri: Dr. Seno Gumira Ajidarma
Manneke Budiman, S.S., M.A., Ph.D.
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Dr. Mu'jizah
Dr. Sastri Sunarti



